

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembiasaan Membaca Alquran

a. Pengertian Pembiasaan Membaca Alquran

Menurut Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.¹

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.² Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.³ Suatu kegiatan jika telah dibiasakan akan menjadi sebuah rutinitas dimana pekerjaan itu dilakukan sesuai kehendak hati dan tanpa memerlukan adanya sebuah perintah. Seseorang yang sudah terbiasa dengan suatu pekerjaan akan dengan senang hati melakukan hal tersebut tanpa ada beban yang menghalangi.

¹Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.126

²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 19

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntutan ajaran agama Islam.⁴

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur, membaca bacaan Alquran dan doa-doa pendek, dan sebagainya.⁵

Salah satu pembiasaan yang dapat diterapkan kepada peserta didik ialah dengan membaca Alquran. Karena membaca Alquran merupakan suatu ibadah yang paling utama menurut Rasulullah. Sebagaimana hadits berikut:⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah SAW bersabda: “*ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Alquran.*”

Pembiasaan membaca Alquran adalah suatu pembiasaan atau rutinitas kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Alquran) dengan lisan serta memahami apa yang ada dalam Alquran yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara

⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110

⁵ Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: A+Plus Books, 2009), h. 154

⁶ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 118

malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.⁷

Menurut Alim membaca dan memahami Alquran akan menambah kualitas keimanan dan membentengi diri dari perbuatan jahat dan sia-sia.⁸ Alquran merupakan pedoman hidup manusia. Manusia yang senantiasa berpegang teguh terhadap Alquran akan tahu bagaimana Alquran memberi aturan dan batasan. Dengan sering membaca dan memahami Alquran seseorang dapat membedakan mana perbuatan yang diperintah dan mana perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, sehingga ia dapat menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

b. Adab membaca Alquran

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasrullah, sebelum membaca Alquran seseorang hendaknya memperhatikan adab-adab membaca Alquran terlebih dahulu, diantaranya ialah:⁹

- 1) Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian ulama. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca Alquran.
- 2) Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Alquran.

⁷ Eva Mawaddatus Sholichah, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran (Sebelum Pembelajaran) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Giri Banyuwangi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 23

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011, h. 181

⁹ Nasrulloh, *Lentera Qur'an...*, h. 12-16

- 3) Membaca *taawudz* di permulaan membaca Alquran, baik di awal surat atau di tengah-tengah surat. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 98:¹⁰

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”

- 4) Membaca basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat Al-Baraah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat Alquran menurut pendapat yang kuat.
- 5) Membacanya dengan khusyu’ dan tenang, sebagaimana wujud penghormatan pada Alquran Al-Karim, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 21:¹¹

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Artinya: “Kalau sekiranya kami menurunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah SWT.”

- 6) Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Alquran, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 24:¹²

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْئَالُهَا

¹⁰ Alquran Al-Karim Ayat Pojok Menara dan Terjemah (Kudus: Menara Kudus), h. 279

¹¹ Ibid., h. 549

¹² Ibid., h. 510

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?”*

- 7) Membaca Alquran dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (mad) dan idghom.
- 8) Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Alquran tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan).
- 9) Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- 10) Bagi pendengar baik mendengar dari orang membaca Alquran secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Alquran, karena Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 204:¹³

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.”*

- 11) Menahan diri dari membaca Alquran ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuk itu hilang.
- 12) Adanya membenaran serta keyakinan pembaca kepada Tuhannya dan kesaksiannya kepada Rasulnya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Alquran, yakni dengan membaca:

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ الْكَرِيمِ

¹³ Alquran Al-Karim..., h. 177

- 13) Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dharurat. Seperti menjawab salam.
- 14) Membaca takbir setelah membaca surat Ad-Dhuha sampai An-Nas.
- 15) Memohon kepada Allah SWT agar dianugerahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah SWT ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.

c. Syarat-syarat Pembiasaan Membaca Alquran

Armai Arief menyatakan terdapat beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya, yaitu:¹⁴

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

Jadi, dalam melakukan pembiasaan membaca Alquran hal-hal yang harus diperhatikan ialah pertama memulai kegiatan itu sejak dini sebelum anak mengenal banyak hal yang dapat mengganggu kegiatan pembiasaan itu.

¹⁴ Arif, *Pengantar Ilmu...*, h. 110

Kedua, kontinuitas membaca dimana pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Ketiga, konsekuen artinya bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembiasaan membaca Alquran.

d. Keutamaan dan Keuntungan Membaca Alquran

Orang yang membaca Alquran juga mendapatkan berbagai keutamaan dan keuntungan yang diberikan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat, di antaranya:¹⁵

- 1) Bahwa orang yang membaca Alquran tidak akan mendapatkan kerugian dalam tiap usahanya dan ia akan mendapat balasan pahala yang besar di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam surat Thaha ayat 123:¹⁶

فَمَنْ أَتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: “Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan celaka.”

- 2) Orang yang belajar dan mengajarkan Alquran adalah orang yang paling baik.
 - 3) Mendapat derajat sekelas malaikat dan mendapatkan dua pahala.
- Rasulullah SAW bersabda:¹⁷

حَدِيثُ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ

السَّفَرَةِ الْكِرَامِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Aisyah berkata: Nabi bersabda: ‘Perumpamaan orang yang membaca dan menghafal Alquran adalah mereka

¹⁵ Adam Cholil, *Dahsyatnya Alquran*, (Jakarta Selatan: AMP Press), h. 165-173

¹⁶ *Alquran Al-Karim...*, h. 321

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Shahih Bukhari Muslim*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2013), h. 193

bersama para malaikat yang mulia, sedangkan orang yang membaca Alquran dan merasa kesulitan tetapi terus berusaha membacanya, maka baginya dua pahala. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-65, Kitab Tafsir bab ke-80, bab Surat ‘Abasa).

- 4) Orang yang membaca Alquran lebih utama dari orang yang tidak membaca Alquran. Ia memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah SWT.
- 5) Alquran akan menjadi syafaat bagi yang membacanya.
- 6) Membaca Alquran dapat membersihkan hati.
- 7) Mendapat pahala yang berlipat ganda.
- 8) Akan diberikan sesuatu yang istimewa dari sisi Allah yang tidak pernah diberikan kepada selain orang yang meyibukkan dirinya dengan Alquran.
- 9) Allah akan mengaruniakan kepada orang yang selalu disibukkan dengan Alquran pahala yang lebih banyak daripada pahala orang yang selalu bersyukur.
- 10) Mendapat derajat tinggi di akhirat.
- 11) Orang yang senantiasa membaca Alquran akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya. Al-Barra’ bin Azib meriwayatkan:¹⁸

حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ وَفِي الدَّارِ الدَّابَّةُ فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ فَسَلَّمَ فَإِذَا ضَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ

غَشِيَتْهُ فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اقْرَأْ فَلَانَ فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ

Artinya: Al-Barra; bin ‘Azib berkata: “Ada orang yang membaca surat Al-Kahfi di rumahnya yang ada hewan peliharaan, tiba-tiba hewan itu lari ketakutan. Lalu lelaki itu memberi salam dan tiba-tiba ada awan tipis yang menutupinya. Lalu kejadian itu diceritakan kepada Nabi SAW, maka Nabi bersabda: ‘Bacalah (surat itu) wahai

¹⁸ *Ibid.*, h. 191-192

Fulan! Sebab itu adalah ketenangan yang turun karena Alquran atau turun perlahan karena Alquran.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-61, Kitab Manaqib bab ke-25, bab tanda-tanda kenabian dalam Islam).

- 12) Orang yang pandai membaca Alquran lebih berhak menjadi pemimpin di tengah masyarakat.
- 13) Mengangkat derajat orang tua kelak di akhirat.
- 14) Dosa orang tua akan diampuni karena anaknya membaca Alquran.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.¹⁹

Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).²⁰

¹⁹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, h. 31

²⁰ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.²¹

Menuru Zohar dalam Azzet, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.²² Hal ini terlihat dari beberapa ungkapan Zohar dan Marshall sendiri dalam Desmita, diantaranya:²³

- 1) SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.
- 2) SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.
- 3) SQ adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
- 4) SQ adalah kecerdasan yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

²¹*Ibid.*, h. 11

²²Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, h. 31

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174

b. Cara Membangun Kecerdasan Spiritual

Menurut El Tanto terdapat empat cara dalam membangun kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:²⁴

1) Mu'ahadah

Sikap untuk memperoleh kecerdasan dengan memegang secara konsisten terhadap kontrak perjanjian dengan Allah SWT sebagaimana kita ketahui bahwa Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 111 yang artinya, *“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka”*.

2) Muraqabah

Sikap merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitas. Sifat inilah yang sering kita sebut dengan ihsan, yaitu *“Berbuatlah seakan-akan kamu melihat Allah, dan apabila kamu tidak mampu melihat Allah, sesungguhnya Allah pasti melihatmu.”*

3) Mujahadah

Sarana untuk mendapatkan kecerdasan spiritual sekaligus sarana yang efektif untuk memperoleh keberhasilan belajar. Allah SWT berfirman, *“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami”* (QS Al-Ankabut [29]: 69).

²⁴Usman Zaki El Tanto, *Islamic Learning: 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 65-66

4) Muaqobah

Jalan mencapai kecerdasan spiritual dengan memberikan sanksi kepada diri sendiri ketika tidak sempurna dalam melakukan proyek yang dikerjakan. Umar ibn Khattab r.a., sering memberi sanksi kepada dirinya karena terlambat shalat berjamaah. Dari sinilah muncul kedisiplinan diri yang lahir bukan karena faktor eksternal, melainkan dari kecerdasan dirinya.

c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Cara yang ditempuh untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak menurut Azzet ialah sebagai berikut:²⁵

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Hal itu dapat dilakukan dengan cara: membiasakan diri berpikir positif, memberikan sesuatu yang terbaik, menggali hikmah di setiap kejadian.

2) Mengembangkan lima latihan penting, seperti: senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia, mempunyai selera humor yang baik.

²⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, h. 49

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, tadarus, dan lain-lain.

4) Menikmati pemandangan alam yang indah

Menikmati pemandangan alam yang indah bisa membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis Alam, yakni Tuhan Yang Mahakuasa. inilah sebabnya, menikmati alam juga termasuk metode dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual bagi manusia.

5) Mengunjungi saudara yang berduka

Beberapa bentuk kunjungan yang dapat kita lakukan kepada saudara kita yang sedang berduka, yaitu: mengunjungi saudara yang sedang bersedih, mengunjungi saudara di panti asuhan, mengunjungi saudara yang sedang sakit, mengunjungi saudara yang ditinggal mati, mengunjungi saudara di makam.

6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah.

7) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur.

Sukidi juga memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas, diantaranya ialah:²⁶

- 1) Kenalilah diri Anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makan hidup maupun krisis spiritual.

²⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 99

Karenannya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.

- 2) Lakukan introspeksi diri, atau dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “Sudahkah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar? barangkali saat kita melakukan introspeksi diri, kita menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan banyak kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.”
- 3) Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Allah karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Allah, hati kita menjadi damai.
- 4) Setelah mengingat Allah Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Al-Maqtul dalam Suharsono menawarkan dua hal untuk mencapai kecerdasan spiritual. Pertama, yakni latihan yang bersifat intelektual dan kedua, menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisa atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Sedangkan menjalankan kehidupan spiritual, seperti

ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi hal-hal yang subhat, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju kedekatan Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.²⁷

d. Menguji Tingkat Kecerdasan Spiritual

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang:²⁸

1) Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa)

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.

2) Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.

²⁷ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan: IQ, EQ, dan SQ Secara Islami*, (Jakarta: Insani Press, 2004), h. 227

²⁸ Khalil Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. (Jakarta: Mizan Pustaka. 2000), h. 43

Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

3) Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.²⁹ Menurut Goleman dalam Uno kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.³⁰

²⁹Siswanto, *Membentuk Kecerdasan...*, h. 6-7

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 68

Islam memandang emosi adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup makhluk.³¹ Orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mampu memahami dirinya sendiri. Mereka mampu selalu belajar mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, mereka akan tampil percaya diri.³² Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang.³³ Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.³⁴

Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan.³⁵ Orang yang cerdas emosinya salah satu cirinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain.³⁶

³¹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Tanpa Kota: Sketsa, 2007), h. 105

³² *Ibid.*, h. 7

³³ Uno, *Orientasi Baru...*, h. 70

³⁴ *Ibid.*, h. 71

³⁵ Capi Triatna, dkk., *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: CV Citra Praya, 2008), h. 21

³⁶ Makmun Mubayidh, *Kesehatan Emosional Kecerdasan dan Anak*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2006), h. 10

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kognitif murni diukur dengan IQ.³⁷ Goleman dalam Uno memperkenalkan kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Intelligence*) dengan menunjukkan bukti dari penelitiannya bahwa orang-orang yang IQ-nya tinggi tidak menjamin untuk sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ yang tinggi, banyak yang menempati posisi dunia eksekutif.³⁸ Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, terbukti banyak orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok.³⁹

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial.⁴⁰

1) Kesadaran diri/pengaturan diri

Goleman menyatakan dalam Musthofa, pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan

³⁷ Uno, *Orientasi Baru...*, h. 72

³⁸ *Ibid.*, h. 6

³⁹ Ari Ginanjar Agustin, *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Iihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 17

⁴⁰ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, h. 31

tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.⁴¹

2) Manajemen emosi/kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci kecerdasan emosi. Untuk dapat mengendalikan diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk melepaskan suasana hati yang tidak menyenangkan.⁴²

3) Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.⁴³

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.⁴⁴

4) Empati

Menurut Goleman dalam Musthofa, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain. Berpikir dengan sudut pandang orang

⁴¹Musthofa, *EQ untuk ...*, h. 47

⁴²*Ibid.*, h. 42-43

⁴³*Ibid.*, h. 47

⁴⁴ Thahrone Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 64

lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kualitas empati seseorang mewarnai pertimbangan moral mereka. Semakin empatik seseorang maka semakin cenderung mendukung prinsip moral.⁴⁵

5) Mengatur sebuah hubungan sosial/keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap akan keterampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Di samping itu ia akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.⁴⁶

c. Kemampuan Kecerdasan Emosional

Selaras dengan pendapat Goleman, Salovey dalam Uno membagi kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁵ Musthofa, *EQ untuk...*, h. 45

⁴⁶ *Ibid.*, h. 47-48

⁴⁷ Uno, *Orientasi Baru...*, h. 73-75

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi ialah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam flow memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan keterampilan bergaul dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan

mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

d. Strategi Melatih Emosi

Martin Wijongko dalam Gitosaroso mengumumkan beberapa strategi dalam menguasai emosi, diantaranya ialah:⁴⁸

1) Mengenali apa yang kita rasakan

Sering kali orang merasa begitu jenuh sehingga tidak tahu apa sebenarnya yang mereka rasakan. Namun tahu ada beberapa energi dan perasaan negatif yang membebani dan memberi bayangan kabur.

Kita perlu mengambil langkah untuk menghilangkan kejenuhan, introspeksi terhadap diri sendiri dan bertanya pada diri sendiri apa yang menyebabkan perasaan tersebut tidak enak dan kemudian mengidentifikasinya. Kalau sudah berhasil mengidentifikasi apa yang benar-benar kita rasakan, dan mulai merakan emosi itu, kita bisa juga merendahkan intensitas dari pengalaman atau situasi yang kita alami sehingga menjadi emosi yang dapat kita kuasai.

2) Menghargai emosi

Kita tidak boleh mengatakan bahwa emosi yang kita miliki itu salah. Kita perlu berterima kasih bahwa otak kita mengirimkan informasi berupa peringatan bahwa ada sesuatu yang harus kita lakukan, bahwa ada tindakan yang harus kita ambil kalau kita menginginkan hasil yang optimal

⁴⁸ Moh. Gitosaroso, *Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 2 No. 2, September 2012, h. 197

dari harapan-harapan kita. Mungkin kita harus mengubah persepsi, cara pandang kita tentang situasi yang kita alami.

3) Memahami pesan yang diberikan oleh emosi

Belajar memahami dan memanfaatkan pesan emosi berguna untuk mengambil keputusan yang efektif. Jadi kita belajar mengambil langkah yang paling tepat karena mendapatkan informasi yang diberikan oleh emosi.

4) Memiliki kepercayaan dan belajar dari pengalaman

Kepercayaan pertama yang harus kita miliki, kalau ingin menciptakan perubahan untuk menjadi lebih baik dengan segera adalah bahwa kita harus mengubah hidup kita saat ini. Kepercayaan kedua kalau kita ingin mengubah jangka panjang adalah bahwa kitalah yang bertanggung jawab, bukan orang lain. Kepercayaan perubahan itu harus konsisten.

Kita harus memiliki kepercayaan bahwa kita dapat menguasai emosi dengan segera. Cara yang paling cepat dan sederhana kuat adalah dengan mengingat saat kita merasakan emosi yang mirip, boleh jadi kita pernah berhasil mengatasi emosi itu, yang penting adalah mempraktekannya.

5) Bersemangat dalam mengambil tindakan

Saat yang tepat dalam menghadapi emosi adalah pertama kali pada fase awal kita merasakannya. Sebaiknya emosi tidak dibiarkan menjadi besar sehingga begitu sulit untuk dikusai. Tindakan yang tepat perlu segera kita ambil sebagai jawaban atas panggilan bertindak yang diberikan oleh

munculnya emosi. Prinsip utamanya adalah menguasai emosi itu segera setelah kita merasakannya. Tindakan pencegahan lah yang paling penting, sebelum muncul permasalahan besar yang biasa lebih sulit dikendalikan.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dibutuhkan beberapa sumber yang didapatkan dari beberapa referensi hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Bidaatul Khusna (2016) dengan judul “Pembiasaan Siswa Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian skripsi ini adalah (1) Untuk pelaksanaan pembiasaan membaca Alquran setiap pagi Selama 15 menit. Dan untuk mendukung pembiasaan agar mencapai hasil lebih efektif maka digunakan beberapa metode pendukung, yaitu: metode penugasan, metode teman sejawat, metode Iqro’ dan metode membaca Alquran secara klasikal. (2) Untuk pertimbangan sekolah melaksanakan pembiasaan membaca Alquran adalah dampak positif dari pembiasaan membaca Alquran yang sangat positif dan sebagai upaya untuk mencapai Visi dan Misi sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Mawaddatus Sholichah (2017) dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran (Sebelum Pembelajaran) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Giri Banyuwangi”. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca Alquran di SMAN 1 Giri Banyuwangi cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya,

namun kurang baik dalam hal implementasinya pada individu siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Alquran sebesar 52,47%. Sedangkan Kecerdasan spiritual siswa tergolong baik, hal ini bisa dilihat dari prosentase angket sebesar 50,66%. Hasil lain menunjukkan terdapat hubungan antara pembiasaan membaca Alquran terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dan korelasi variabel pembiasaan membaca Alquran terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Giri Banyuwangi diperoleh 51,122% dan sisanya 48,88% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti latar belakang siswa, keluarga, lingkungan masyarakat, dan sosial siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Adi Prasetyo Wibowo (2018) dengan judul “Pengaruh Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengenal emosi diri Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 27,6%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengelola emosi Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 21.0%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Memotivasi diri Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 34.8%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengenal emosi orang lain

Siswa SMPN 2 Nglepok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 29.8%. dan Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Membina hubungan Siswa SMPN 2 Nglepok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R.

4. Penelitian yang dilakukan Indah Ro'fatul Aini (2017), dengan judul "Hubungan antara Pembiasaan Tilawah Alquran dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan: tidak ada hubungan antara pembiasaan tilawah Alquran dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul Yogyakarta dengan koefisien korelasi product moment $r_{xy} = 0,253$ dengan nilai signifikansinya = 0,344, ($p > 0,05$).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Acmad Fitriansyah (2018), dengan judul "Pengaruh Kebiasaan Membaca Alquran terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Kota Blitar". Hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh positif antara Kebiasaan Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Aspek Shidiq Siswa SMPN 2 Kota Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 27,9%. Dan juga ada pengaruh positif antara Kebiasaan Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual Aspek Istiqamah Siswa SMPN 2 Kota Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 39,4%.

Berikut peneliti sajikan tabel perbandingannya:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Bidaatul Khusna (2016) dengan judul “Pembiasaan Siswa Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.	a. Variabel Dependen (Y) yaitu pembiasaan membaca Alquran	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Subjek dan lokasi penelitian
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Eva Mawaddatus Sholichah (2017) dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran (Sebelum Pembelajaran) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Giri Banyuwangi”.	Variabel Independen (X) yaitu pengaruh pembiasaan membaca Alquran dan Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan spiritual a. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif	a. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana Menggunakan 4 teknik dalam pengumpulan data b. Subjek dan lokasi penelitian
3.	Penelitian yang dilakukan Adi Prasetyo Wibowo (2018) dengan judul “Pengaruh Intensitas Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar”.	a. Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan emosional b. Menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif c. Analisis data menggunakan uji manova	a. Variabel Independen (X) yaitu pengaruh intensitas membaca Alquran b. Subjek dan lokasi penelitian

Lanjutan ...

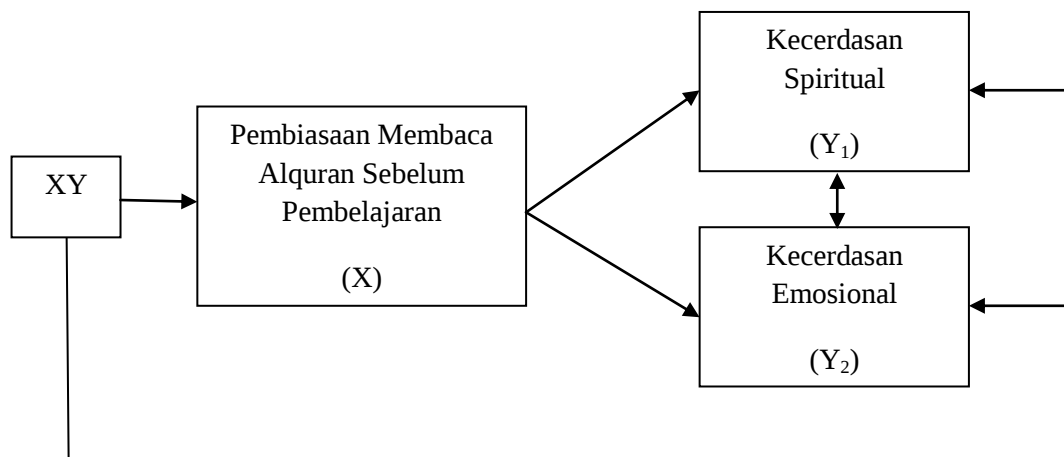
(1)	(2)	(3)	(4)
4.	Penelitian yang dilakukan Indah Ro'fatul Aini (2017), dengan judul "Hubungan antara Pembiasaan Tilawah Alquran dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta"	a. Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan spiritual b. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif	a. Variabel Independen (X) yaitu hubungan antara pembiasaan tilawah Alquran b. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana c. Subjek dan lokasi penelitian
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fitriansyah (2018), dengan judul "Pengaruh Kebiasaan Membaca Alquran terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Kota Blitar"	a. Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan spiritual b. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif c. Analisis data menggunakan uji manova	c. Variabel Independen (X) yaitu pengaruh kebiasaan membaca Alquran d. Subjek dan lokasi penelitian

Berdasarkan tabel, skripsi di atas digunakan sebagai pendukung dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran Sebelum Pembelajaran terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Tulungagung. Tabel yang telah disajikan berisi penjelasan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya (terdahulu) dengan penelitian ini, sehingga tidak terjadi duplikasi dengan milik peneliti. Artinya, skripsi yang peneliti ajukan ini benar-benar murni hasil karya peneliti sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁹ Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel dependen dan independen.⁵⁰

Berikut hubungan antar variabel dependen dan independen ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

X : Pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran (Variabel Bebas = Independen)

Y₁ : Kecerdasan Spiritual (Variabel Terikat = Dependen)

Y₂ : Kecerdasan Emosional (Variabel Terikat = Dependen)

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60

⁵⁰ *Ibid.*

Kerangka berpikir di atas menggambarkan adanya pengaruh variabel X (pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran) terhadap masing-masing variabel dependen yaitu Y_1 (kecerdasan spiritual) dan Y_2 (kecerdasan emosional), juga pengaruh variabel X terhadap kedua variabel (Y_1 dan Y_2).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵¹

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Tulungagung.
- b. Ada pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung.
- c. Ada pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Tulungagung

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 71

- b. Tidak ada pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung.
- c. Tidak ada pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung.